

EVALUASI PERAN MODAL SOSIAL DALAM KEMITRAAN PETANI TEH DI PT. PAGILARAN AFDELING SAMIGALUH KULON PROGO***EVALUATION OF THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN THE TEA FARMER PARTNERSHIP SYSTEM AT PT. PAGILARAN AFDELING SAMIGALUH KULON PROGO*****Resna Trimerani¹⁾, Fani Ardiani²⁾**¹⁾ Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta²⁾ Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian INSTIPER YogyakartaEmail : resnarani.rr@gmail.com**ARTICLE HISTORY** : Received [10 November 2023] Revised [14 November 2023] Accepted [01 December 2023]**ABSTRAK**

Kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama yang terjalin antara dua pihak, di mana dalam hubungan tersebut memberikan manfaat satu sama lain. Kerjasama kemitraan pada umumnya disepakati secara tertulis serta mencakup hak dan kewajiban yang jelas antara kedua belah pihak. Komitmen yang terjadi antara kedua belah pihak merupakan kunci utama dalam sistem kemitraan. Selain itu adanya peran modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kerjasama kemitraan, dalam hal ini petani teh dan PT. Pagilaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kemitraan petani teh di PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh dan mengetahui peran modal sosial dalam sistem kemitraan petani teh di PT. Afdeling Samigaluh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kemitraan yang terjalin antara petani teh dengan PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh adalah sistem kemitraan murni (beli putus). Selain itu, modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial dalam sistem kemitraan antara petani teh dengan PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh sangat berperan untuk menjaga keberlanjutan kerjasama kemitraan dan tentunya tetap memperhatikan hak serta kewajiban masing-masing pihak

Kata Kunci : kemitraan; modal sosial; kepercayaan; norma; jaringan sosial**ABSTRACT**

Partnership is a form of cooperation that exists between two parties, where the relationship provides benefits to each other. Partnership cooperation is generally agreed in writing and includes clear rights and obligations between both parties. The commitment that occurs between both parties is the main key in the partnership system. In addition, the role of social capital in the form of trust, norms and social networks is also needed to support the sustainability of partnership, in this case tea farmers and PT. Pagilaran. This research aims to determine the tea farmer partnership system at PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh and find out the role of social capital in the tea farmer partnership system at PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh. The method used in this research are survey and descriptive with a qualitative approach. The research results show that the partnership system that exists between tea farmers and PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh is a pure partnership system (buy and drop). Apart of that, social capital in the form of trust, norms and social networks in the partnership system between tea farmers and PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh plays a very

important role in maintaining the sustainability of the partnership and of course still pays attention to the rights and obligations of each parties

Keywords : *partnership; social capital; trust; norms; social networks*

PENDAHULUAN

Kondisi yang dialami pada agribisnis teh saat ini sudah memerlukan perbaikan sistem dari hulu sampai hilir dengan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan yaitu melalui sistem kemitraan. Sistem kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang terjalin antara petani dengan perusahaan, di mana dalam kesepakatannya terdapat kewajiban dan hak yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Sistem kemitraan yang berlangsung pada perkebunan teh adalah model plasma inti, di mana plasma adalah perusahaan yang menjalin mitra dengan inti, dalam hal ini adalah petani teh. Kerjasama dalam bentuk kemitraan dapat berjalan dengan baik apabila saling memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Salah satu komponen penyerta yang dapat memperkuat adanya kerjasama dalam bentuk kemitraan adalah adanya peran kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang terdapat di dalam elemen modal sosial.

Modal sosial merupakan suatu produk hubungan interaksi antara manusia, khususnya hubungan yang konsisten dan intim. Parameter yang ada di dalam modal

sosial antara lain norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Ketiga parameter tersebut berpotensi meningkatkan produktivitas suatu individu. Modal sosial ini apabila dikaitkan dengan sistem kemitraan akan menunjukkan suatu relasi yang bernilai positif, artinya kerjasama kemitraan akan berjalan dengan baik apabila didasari oleh tingkat modal sosial yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh adalah Perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan teh yang memiliki sistem kemitraan dengan petani teh di sekitar lokasi pabrik. Sistem kerjasama yang terjalin hingga saat ini adalah sistem kerjasama beli putus, di mana PT. Pagilaran hanya membeli daun teh dari petani mitra dan ada juga sistem kerjasama di mana selain menjual daun teh kepada PT. Pagilaran, petani mitra juga melakukan pengolahan daun teh secara mandiri serta memasarkannya sendiri. Petani tersebut juga melakukan kerjasama dengan desa wisata untuk memasarkan teh hasil olahannya. Sehingga tujuan penelitian, ini yaitu [1] mengetahui sistem kemitraan antara petani teh dengan PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh, dan [2] mengetahui peran modal sosial termasuk

hak dan kewajiban petani teh dalam sistem kemitraan di PT. Afdeling Samigaluh.

Penelitian Perwitasari, H., dkk (2021) yang berjudul Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh dan PT. Pagilaran : Bagaimana dan Apa yang Mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan petani untuk melanjutkan kemitraan dan mengetahui seberapa besar tingkat kesediaan petani plasma teh untuk melanjutkan kerjasama kemitraan. Hasil penelitian kemudian diolah menggunakan model regresi ordinal logit dan diuraikan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kemitraan adalah usia petani, produksi teh dan efektivitas kemitraan. Sedangkan untuk keberlanjutan petani untuk bermitra, sebagian besar petani teh masih berminat untuk bermitra dengan PT. Pagilaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Nasucha, F.S., dkk (2015) yang berjudul Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) Antara Kelompok Tani Sumarah Dengan PT. Pagilaran di Dusun Ngawis 2 Desa Ngawis Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan sistem pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif dengan hasil yang menyatakan bahwa efektivitas kemitraan di PT. Pagilaran dengan petani kakao pada usaha taninya menunjukkan hasil yang efektif dan menguntungkan.

Maliki, et.al (2013) juga melakukan penelitian mengenai kemitraan dengan judul Pola Kemitraan *Contract Farming* Antara Petani Cluster dan PT. Mitratani Agro Unggul (PT MAU) di Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengkaji pelaksanaan kemitraan *contract farming* antara petani cluster cabai dengan PT Mitratani Agro Unggul dan mengkaji manfaat kemitraan secara ekonomi maupun non ekonomi bagi petani cluster cabai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kemitraan yang petani cluster dengan PT Mitratani Agro Unggul meliputi kerjasama permodalan, pemasaran, dan pendampingan teknis. Berdasarkan manfaat secara ekonomi, kemitraan yang terjalin belum banyak memberikan manfaat, sedangkan secara non ekonomi memberikan manfaat berupa pengembangan produk turunan cabai dan terbentuknya Lembaga keuangan mikro berbadan hukum.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suriati, et.al., 2015 berjudul Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia dengan

Sekar Bumi Farm di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mekanisme, manfaat kendala serta tingkat keberhasilan petani Heliconia dalam bermitra dengan Sekar Bumi Farm. Metode kualitatif dan kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang digunakan adalah pola inti plasma, dengan mekanisme berupa pendekatan dari perusahaan kepada petani untuk membuat perjanjian dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Tingkat keberhasilan kemitraan ditunjukkan dari nisbah keuntungan petani dari 0,98 menjadi 1,34. Manfaat yang diterima Petani Heliconia berupa aspek teknis (penyuluhan), ekonomi (jaminan harga), dan aspek sosial (kontinuitas kerjasama). Kendala yang dihadapi dari sudut pandang petani yaitu kurangnya pengetahuan petani dalam teknis penanaman, dan dari sudut pandang Perusahaan yaitu kurangnya sumberdaya penyuluh yang dimiliki Perusahaan.

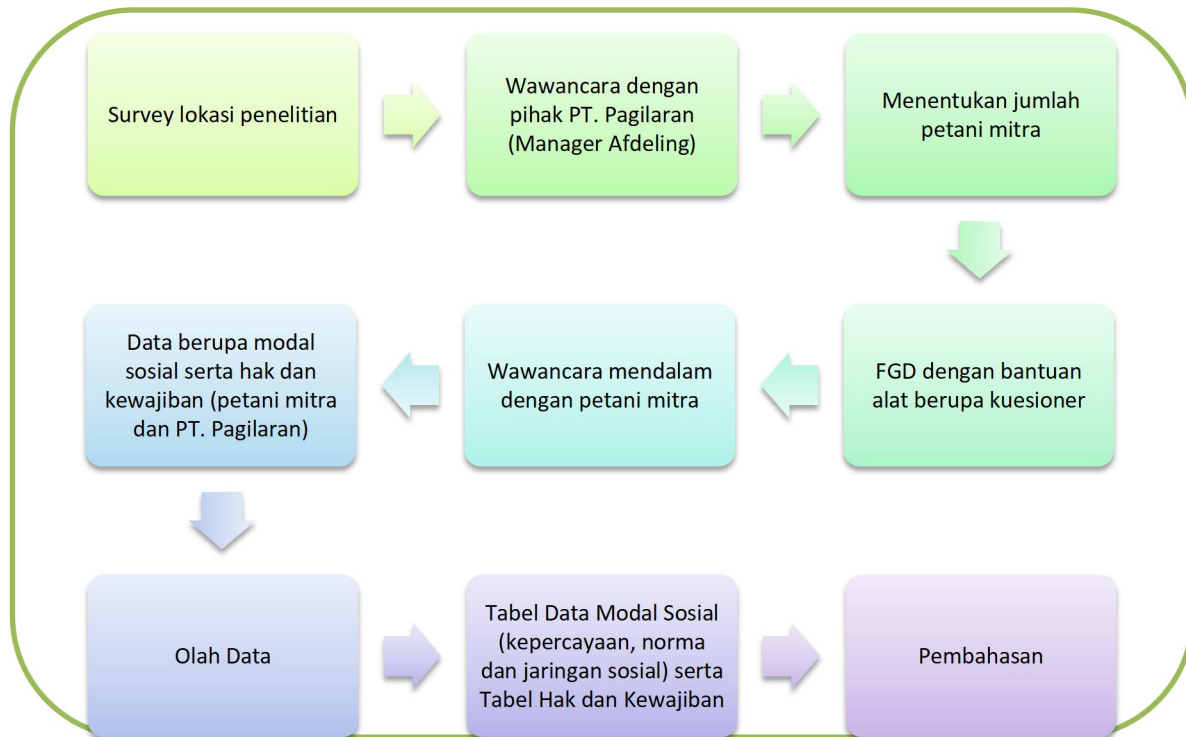
METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Evaluasi Peran Modal Sosial Dalam Sistem Kemitraan Petani Teh di PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh Kulon Progo” mengambil lokasi di PT. Pagilaran

Afdeling Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2023. Alat yang digunakan antara lain alat tulis, kuesioner, kertas HVS, printer, tinta dan internet. Sedangkan bahannya adalah narasumber dari PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh dan kelompok petani mitra.

Parameter yang diamati adalah norma, kepercayaan dan jaringan sosial yang merupakan elemen dalam modal sosial termasuk hak dan kewajiban yang dimiliki petani mitra serta hak dan kewajiban petani mitra dan PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dalam arti sampel ditentukan secara sengaja oleh narasumber utama yaitu Manager Afdeling PT. Pagilaran, di mana responden petani mitra ditunjuk secara langsung oleh pihak Perusahaan. Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah observasi dan wawancara mendalam dengan bantuan alat berupa kuesioner serta studi pustaka. Jumlah responden petani mitra yang diambil sebanyak 15 orang, hal tersebut berdasarkan data yang dimiliki oleh PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh, yaitu petani mitra yang aktif setiap aktivitas panen

Tahapan yang dilakukan dalam pengambilan data yaitu :



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis data peran modal sosial dalam sistem kemitraan petani teh di PT. Pagilaran Afdeling Samigaluh adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan memanfaatkan kemudian menjabarkan data secara deskriptif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis fenomena dan keadaan sosial suatu masyarakat. Metode deskriptif kualitatif juga dapat membantu memberikan gambaran yang akurat dan lengkap mengenai suatu sistem atau proses sehingga dapat menyajikan informasi

maupun klarifikasi terhadap subjek yang diteliti (Sendari, A.A., 2019).

Metode yang digunakan untuk mengolah data yaitu metode scoring pembobotan, di mana metode tersebut digunakan untuk menentukan skor petani mitra pada elemen modal sosial. Hasil scoring pembobotan tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui skor dari modal sosial yang dimiliki oleh petani dalam menjalin kemitraan dengan PT. Pagilaran. Tabel 1 adalah kriteria skor yang digunakan untuk menganalisis modal sosial.

Tabel 1. Kriteria Skor Modal Sosial

Skor	Kriteria
1,5 – 1,99	Rendah
2,0 – 2,49	Sedang
2,5 – 3,00	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

Sedangkan untuk menganalisis hak dan kewajiban baik dari petani mitra maupun PT. Pagilaran menggunakan deskriptif, yaitu dengan menjelaskan sesuai dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil PT. Pagilaran

PT. Pagilaran merupakan salah satu Perusahaan Teh di Indonesia dimulai pada tahun 1840, ketika seorang warga negara Belanda bernama E. Blink membuka tanah hutan di daerah Pagilaran kemudian ditanami kopi dan kina. Akan tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan sehingga pada tahun 1899 diganti dengan tanaman teh dan hasil yang diperoleh lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena keadaan alam dan tanahnya sesuai untuk budidaya tanaman teh. Setelah berkembang, perkebunan tersebut diambil alih oleh Maskapai Belanda di Semarang. Dalam kekuasannya, perkebunan teh mengalami perkembangan pesat, di mana terjadi penambahan areal perkebunan.

Pada tahun 1920, Maskapai Belanda mengalami kebakaran sehingga

kegiatan berhenti total dan perkebunan ini dibeli oleh Inggris pada tahun 1922. Pada masa kepemilikan Inggris, kebun teh Pagilaran kemudian digabung dengan P&T Lands (Pemanukan dan Tilasem) di tahun 1928 sehingga mulai dibangun sarana kabel ban untuk mempermudah pengangkutan pucuk teh dari kebun teh ke pabrik pengolahan teh. Akan tetapi pada Perang Dunia II, Inggris dikalahkan Jepang sehingga tanaman teh diganti dengan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan antara Jepang.

Pada tahun 1947-1949, perkebunan kembali dikuasai oleh Belanda dan dilakukan Pembangunan peralatan lagi. Tahun 1964 melalui SK Menteri PTIP, Prof. Ir. Toyib Hadiwijaya, perkebunan diserahkan kepada Universitas Gadjah Mada untuk dijadikan sarana Pendidikan dan penelitian mahasiswa dan selanjutnya nama Perusahaan diganti dengan Perusahaan Negara (PN) Pagilaran dengan pengelolaan diserahkan kepada Fakultas Pertanian UGM. Lahan yang harus dikelola kurang lebih 1000ha, di mana seiring berjalannya waktu, Fakultas

Pertanian UGM melalui PT. Pagilaran memperoleh Hak Guna Usaha lain seluas 208 ha di Segayung Utara Kabupaten Batang untuk dikembangkan sebagai perkebunan kakao.

Pada tanggal 1 Januari 1974, status Perusahaan berubah menjadi PT. Pagilaran dengan tugas yang diberikan oleh pemerintah yaitu mengembangkan perkebunan dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang dimulai pada tahun 1985 sampai sekarang dengan areal yang tersebar di beberapa propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY). Pada tanggal 21 Februari 1985, PT. Pagilaran mendapatkan surat penugasan dari Menteri Pertanian, Prof. Sumantri Sastrosudiarjo No. KB.340/97/Mentan/II/1985 untuk menjadi Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Jawa Tengah seluas 4700 ha yang tersebar di Kabupaten Batang, Pekalongan dan Banjarnegara dengan dukungan SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 525/05/740.

Dengan adanya dukungan tersebut, PT. Pagilaran membangun pabrik pengolahan unit plasma di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan DIY, antara lain :

1. Afdeling Kaliboja, Pekalongan, Jawa Tengah
2. Afdeling Jatilawang, Banjarnegara, Jawa Tengah
3. Afdeling Sidoharjo, Batang, Jawa Tengah

4. Afdeling Samigaluh, Kulon Progo, DIY

Setiap unit produksi tersebut kemudian menjalin kemitraan dengan petani teh, khususnya di Unit Produksi (Afdeling) Samigaluh mempunyai petani mitra yang berasal dari dua wilayah, yaitu Nglingsgo, Tritis dan Girimulyo. Lokasi kebun teh tersebut rata-rata berada pada ketinggian 1600dpl sehingga masih bisa digunakan untuk budidaya tanaman teh. Selain menjalin kemitraan, PT. Pagilaran juga melakukan pembinaan dan penyuluhan bagi petani teh mitra dengan tujuan supaya petani teh mampu menghasilkan pucuk daun teh yang berkualitas. Kebun yang dimiliki oleh petani teh mitra adalah kebun milik sendiri sehingga sistem kemitraan yang terjadi adalah sistem kemitraan beli putus

Sistem Kemitraan

Kerjasama dalam bentuk kemitraan pada umumnya disepakati dalam kontrak tertulis dengan mencakup hak dan kewajiban yang terjalin di antara kedua belah pihak, Pola kerjasama kemitraan inti-plasma seringkali mengalami dinamika pasang surut apabila tidak dikelola dengan baik, apalagi bentuk kerjasama kemitraan hanya sebatas pada hubungan kerja tanpa memperhatikan hubungan sosial. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa sistem

kemitraan yang terbentuk antara petani dengan PT. Pagilaran adalah sistem kemitraan murni. Sistem kemitraan murni adalah sistem kemitraan di mana petani hanya menjual hasil panen kepada PT. Pagilaran sehingga hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak hanya hubungan kerja. Hal tersebut disebabkan karena PT. Pagilaran hanya membeli bahan baku berupa pucuk teh yang akan diproduksi, sedangkan petani hanya membutuhkan hasil dari penjualan pucuk teh. Pembayaran hasil penjualan pucuk teh yang dijual ke PT. Pagilaran dibayarkan setiap satu minggu sekali. Menurut Martodireso dan Widada, 2001 dalam Suriati, at.al., (2015), manfaat dari adanya sistem kemitraan antara lain dapat menjaga kualitas produksi, kuantitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra serta dapat meningkatkan kemampuan mitra dalam menjalankan usahanya.

Modal sosial petani teh

Modal sosial merupakan salah satu parameter sosial yang digunakan untuk melihat elemen yang menyusun hubungan dalam masyarakat. Terdapat tiga elemen di dalam modal sosial, yaitu norma, kepercayaan dan jaringan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa setiap elemen dalam modal sosial memiliki parameter yang harus diamati. Pada elemen kepercayaan, parameter yang

diamati adalah kebersamaan, kesetiaan, tanggungjawab, dan kejujuran. Pada elemen norma, parameter yang diamati adalah kearifan lokal, toleransi, nilai budaya lokal, cara berperilaku, dan kebiasaan. Pada elemen jaringan sosial parameter yang diamati adalah kepemimpinan, hubungan sosial, kekuasaan, kepentingan, dan reciprocity. Berikut adalah hasil pengamatan yang disajikan pada tabel 2.

Keberhasilan agribisnis tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan sumber daya alam saja, namun juga dipengaruhi oleh adanya aspek modal sosial (Sudrajat, 2016). Kajian mengenai elemen modal sosial dapat digunakan untuk melihat kemampuan yang dimiliki petani dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada pola kemitraan sistem bagi hasil untuk mencapai tujuan bersama (Irma, Sirajuddin, & Hastang, 2023). Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa parameter yang diamati menunjukkan berada pada kategori tinggi, walaupun tidak secara keseluruhan parameter pengamatan. Adapun parameter yang berada pada kategori tinggi adalah kebersamaan, tanggungjawab, dan kejujuran pada indikator kepercayaan, toleransi dan kebiasaan pada indikator norma, serta kepemimpinan dan kepentingan pada indikator jaringan sosial.

Secara umum masyarakat mempunyai modal sosial yang kuat dalam membangun kemitraan terutama pada aspek kepercayaan (Surati, Sylviani, Djaenudin, & Septina, 2021). Kepercayaan petani terhadap pihak PT Pagilaran akan memotivasi untuk mengelola tanaman teh. Dalam kebersamaan, petani merasa dipahami dan percaya diri, merasakan

kegembiraan, dan menemukan peluang untuk perubahan (Johansson, Engström, & Juuso, 2023). Kemitraan harus bersumber dari modal sosial masyarakat, seperti jaringan organisasi di berbagai skala, serta norma dan nilai budaya yang dianut oleh anggota masyarakat dan komunitas lokal (Palis et al., 2011).

Tabel 2. Skor Modal Sosial dalam Sistem Kemitraan Petani Teh PT Pagilaran

Elemen	Parameter	Skor	Kategori
Kepercayaan	Kebersamaan	3	Tinggi
	Kesetiaan	2,4	Sedang
	Tanggungjawab	2,7	Tinggi
	Kejujuran	3	Tinggi
Norma	Kearifan lokal	2,4	Sedang
	Toleransi	3	Tinggi
	Nilai budaya lokal	2,2	Sedang
	Cara berperilaku	2,2	Sedang
	Kebiasaan	3	Tinggi
Jaringan Sosial	Kepemimpinan	3	Tinggi
	Hubungan sosial	2,2	Sedang
	Kekuasaan	2,3	Sedang
	Kepentingan	3	Tinggi
	Resiprocity	2,4	Sedang

Sumber : Analisa Data Primer, 2023

Kemitraan dengan perusahaan dan organisasi petani serta pelatihan sangat penting untuk penerapan dalam skala yang lebih besar (Diarra, Havard, & Soumaré,

2020). Kepemimpinan menentukan prioritas di antara tujuan-tujuan keberlanjutan, sementara kepercayaan dan komunikasi, merupakan elemen kunci

untuk mempercepat pengembangan kemitraan inovatif (Grando, Carey, Hegger, Jahrl, & Ortolani, 2017). Mulai dari desain kepentingan dan kepemimpinan, penggabungan teori-teori keberlanjutan dan kemitraan mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Wortham-Galvin, Allen, & Sherman, 2017).

Hak dan Kewajiban Petani dan PT. Pagilaran

Hak dan kewajiban merupakan unsur pendukung dalam menilai

keberhasilan modal sosial, di mana harus ada keseimbangan dalam menjalankan kewajiban dan menerima hak masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa masing-masing pihak, baik petani mitra maupun PT. Pagilaran mempunyai hak dan kewajiban dalam menjalankan kerjasama kemitraannya. Berikut adalah hak dan kewajiban petani dan PT Pagilaran yang telah disepakati pada sistem kemitraan yang dijalin oleh kedua belah pihak dan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hak dan kewajiban Petani Mitra dan PT. Pagilaran

Keterangan	Deskripsi
Petani	
Hak	Mendapatkan pembayaran hasil panen tepat waktu Mendapatkan perlindungan kerja dari mandor Mendapatkan perlindungan kerja dari PT. Pagilaran
Kewajiban	Bertanggung jawab dalam memaksimalkan hasil panen Bertanggung jawab terhadap kualitas hasil panen Menjual hasil panen kepada PT. Pagilaran
PT. Pagilaran	
Hak	Mengatur aktivitas di kebun dari persiapan hingga panen Mendapatkan petani mitra yang bekerja sesuai kesepakatan Menerima hasil panen sesuai standar PT Pagilaran Mengambil keputusan apabila terhadap penyimpangan dalam kesepakatan bermitra
Kewajiban	Membeli hasil panen dari petani mitra Bertanggung jawab terhadap petani selama di kebun Bertanggung jawab dalam menjaga hubungan kerja

Sumber : Analisa Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani memiliki kewajiban dalam memaksimalkan hasil panen sehingga

sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh PT. Pagilaran. Kewajiban yang dimiliki oleh petani hanya sebatas dalam hubungan

kerja antara petani mitra dengan PT. Pagilaran, di mana petani wajib menjual hasil panen hanya kepada PT. Pagilaran. Hal tersebut didukung pula oleh hak yang diterima oleh petani, yaitu hanya mendapatkan pembayaran hasil penjualan panen pucuk serta perlindungan kerja pada saat di kebun, baik dari mandor maupun dari PT. Pagilaran. Menurut Wantasen et al. (2021), standar pengembangan usaha kemitraan dalam konteks penurunan harga output, dan kenaikan harga input.

Selain hak dan kewajiban dari petani, pada Tabel 3 juga menunjukkan hak dan kewajiban dari PT. Pagilaran. Kewajiban yang harus dijalankan oleh PT. Pagilaran hanya sebatas hubungan kerja, yaitu membeli hasil panen dari petani mitra dan bertanggung jawab terhadap proses pemetikan di kebun. Sedangkan untuk hak yang dimiliki oleh PT. Pagilaran lebih banyak daripada hak yang diterima oleh petani, dimana PT. Pagilaran berhak mengatur aktivitas petani selama di kebun, menerima hasil panen sesuai dengan standar PT. Pagilaran, mendapatkan petani mitra yang bekerja sesuai dengan kesepakatan, serta mempunyai hak dalam mengambil keputusan terkait kontrak kerjasama kemitraan dengan petani. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat terlihat bahwa petani lebih besar menjalankan tanggungjawabnya namun belum sepenuhnya mendapatkan haknya,

sedangkan perusahaan lebih banyak mendapatkan haknya daripada kewajibannya.

Dengan demikian, sistem kemitraan yang terjalin dapat dikatakan lebih banyak menguntungkan pihak PT Pagilaran. Walaupun demikian, petani mendapatkan keuntungan dari kewajibannya menjual hasil panen kepada PT Pagilaran, karena secara tidak langsung saluran distribusi daun teh petani dibantu oleh manajemen PT Pagilaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmaya et al. (2022) yang menjelaskan bahwa dalam agribisnis porang di Lombok Utara petani atau usaha kecil mendapatkan hak saluran distribusi pemasaran dengan bantuan manajemen perusahaan. Selain itu, ketahanan petani yang berkolaborasi dengan perusahaan dalam menghadapi perubahan seperti perubahan cuaca dan perubahan harga tampaknya lebih tangguh dibandingkan petani tidak berkolaborasi (Hidayat, Offermans, & Glasbergen, 2021).

KESIMPULAN

Berikut terdapat dua kesimpulan hasil penelitian, yaitu [1] Sistem kemitraan yang terjalin antara PT. Pagilaran dan petani mitra adalah sistem kemitraan murni (beli putus) dan [2] Modal sosial yang paling berperan dalam sistem

kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani mitra adalah elemen kepercayaan, di mana antara hak dan kewajiban antara keduanya hanya sebatas dalam hubungan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada petani teh PT Pagilaran Afdeling Samigaluh Kulon Progo, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Stiper atas dukungannya berupa sarana penelitian dan pembiayaan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. 2013. *Identifikasi Modal Sosial Dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Anggota Kelompok Tani. Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa di Desa Rejoso, Kecamatan Batur, Kabupaten Malang*. Jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Cahyono, B. dan Ardian Ardiatma. 2012. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. Unisula, Semarang. *Proceeding of CBAM* 1(1) : Desember 2012.
- Grando, S., Carey, J., Hegger, E., Jahrl, I., & Ortolani, L. (2017). Short Food Supply Chains in Urban Areas: Who Takes the Lead? Evidence from Three Cities across Europe. *Urban Agriculture and Regional Food Systems*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.2134/urbanag2016.05.0002>
- Hindersah, R., Bagus, A., dan Pujawati, S. 2016. Populasi Bakteri dan Jamur Serta Pertumbuhan Tanaman Teh (*Camellia sinensis*L.) Pada Dua Jenis Media Tanam Setelah Inokulasi *Azotobacter*. Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. *Agrologia* 5 (1) : April : 1-9
- Irma, Sirajuddin, S. N., & Hastang. (2023). Analysis of social capital in the application of traditional profit sharing systems (teseng) in Bone Regency. *AIP Conference Proceedings*, 2628(1), 130015. <https://doi.org/10.1063/5.0143974>
- Johansson, G., Engström, Å., & Juuso, P. (2023). Experiences of a nature-based intervention program in a northern natural setting: A longitudinal case study of two women with stress-related illness. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 18(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2146857>
- Kurniaty, T., Trismiaty, & Martini, R. (2018). Pola Kemitraan Usahatani Teh di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Masepi*, 3(1). <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JMI/article/view/702>
- Maliki, A., R. Hanung, I., dan Helvi, Y. 2013. Pola Kemitraan Contract Farming Antara Petani Cluster dan PT. Mitratani Agro Unggul (PT. MAU) di Kabupaten Lampung Selatan. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung. *JIIA* 1(3) : Juli : 187-194
- Nasucha, F.S., Retnowati, D., dan Dewantoro, V. 2015. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) Antara Kelompok Tani “Sumarah” Dengan PT. Pagilaran di Dusun Ngawis Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, UPN Veteran

- Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 2 (2) : Desember 2015
- Palis, F. G., Singleton, G. R., Brown, P. R., Huan, N. H., Umali, C., & Nga, N. T. D. (2011). Can humans outsmart rodents? Learning to work collectively and strategically. *Wildlife Research*, 38(7), 568–578. <https://doi.org/10.1071/WR10226>
- Perwitasari, H., Arif, W.W., Anung, P., Jangkung, H.M., Sugiyarto, Herdiana, A. 2021. Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh dan PT. Pagilaran : Bagaimana dan Apa yang Mempengaruhi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. *SEPA* 17 (2) : Februari : 156 - 164
- PT. Pagilaran. 2021. *Sejarah PT. Pagilaran*. <https://pagilaran.co.id/tentang-kami/>. Diakses Tanggal 8 November 2023.
- Resti, R.F. 2013. *Pengaruh Konsentrasi Dan Lama Rendaman Dalam Ekstrak Teh Hijau (Camelia sinensis) Terhadap Sintasan Lele Dumbo (Clarias gariepinus) Yang Terserang Penyakit Mas (Motile Aeromonas Septicemia)*. Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tesis
- Rohmaya, M., Sukardi, L., & Sjah, T. (2022). The potential development of Porang in North Lombok, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012107>
- Santoso, T., 2020. *Memahami Modal Sosial*. CV. Saga Jawadwipa. Surabaya
- Saputra, I. M. G. D., Anggreni, I. G. A. A. L., & Dharma, I. P. (2017). Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(2), 249–258. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i02.p08>
- Sudrajat, J. (2016). The role of social capital in sweet corn marketing. In *Social Sciences (Pakistan)* (Vol. 11, Issue 5, pp. 603–609). <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.603.609>
- Suharto, Edi. 2013. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. STKS. Bandung. <http://www.policy.hu/suharto> Diakses tanggal 12 April 2023.
- Surati, Sylviani, Djaenudin, D., & Septina, A. D. (2021). Community social capital in supporting biomass development at the Purwakarta Forest Management Unit, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 917(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/917/1/012004>
- Suriati, N.N., Ratna, K.D. dan Wulandira, S.D. 2015. Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia dengan Sekar Bumi Farm di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 4(4) : Okt :241-249
- Trimerani, R. 2015. *Manajemen Penangkapan Ikan Pada Nelayan Pure Seine di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul*. Fakultas Pertanian UGM. Tesis.
- Wortham-Galvin, B. D., Allen, J. H., & Sherman, J. (2017). *Sustainable Solutions: Let Knowledge Serve the City*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351284844>